



Filsafat Ekonomi Musa Asy'arie

Muhdhori Ahmad

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
muhdhoriahmad99@gmail.com

Aksin Wijaya

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
aksin@uinponorogo.ac.id

Khusniati Rofi'ah

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
khusniati.rofiah@uinponorogo.ac.id

Received
30 Juni 2025

Revised
5 Agustus 2025

Accepted
17 September 2025

Published
20 November 2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara mendalam Filsafat Ekonomi Musa Asy'arie yang dirumuskan dalam Trilogi Ekonomi Islam, yaitu Teologi Ekonomi, Kosmologi Ekonomi, dan Antropologi Ekonomi. Gagasan tersebut menawarkan kerangka etis bagi praktik ekonomi modern melalui integrasi nilai ketuhanan, keseimbangan kosmos, dan kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie serta menilai relevansinya terhadap dinamika ekonomi kontemporer. Kajian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif, berbasis pada data tekstual dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen primer karya Musa Asy'arie. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara deduktif dengan pendekatan sosiologis, yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial dalam praktik ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie memiliki kontribusi signifikan dalam membangun etika ekonomi dan memberikan orientasi moral bagi kegiatan bisnis, kewirausahaan, dan pembangunan. Konsep ini menegaskan pentingnya integrasi nilai tauhid, keseimbangan kosmologis, dan pemahaman antropologis untuk mewujudkan sistem ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan berkeadaban. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pemikiran Musa Asy'arie sangat relevan untuk dikembangkan dan diaplikasikan dalam konteks ekonomi modern, baik sebagai landasan teoretis maupun panduan praktis dalam membentuk perilaku ekonomi yang etis.

Kata Kunci: Antropologi Ekonomi, Kosmologi Ekonomi, Musa Asy'arie, Teologi Ekonomi, Trilogi Ekonomi

Abstract

This study examines in depth the economic philosophy of Musa Asy'arie, as formulated in the Islamic Economic Trilogy, comprising Economic Theology, Economic Cosmology, and Economic Anthropology. These ideas provide an ethical framework for modern economic practices by integrating divine values, cosmological balance, and a human-centered understanding. The purpose of this research is to explain the concept of Musa Asy'arie's Islamic Economic Trilogy and assess its relevance to contemporary economic dynamics. This study employs library research with a qualitative method, based on textual data from books, scientific articles, and primary documents authored by Musa Asy'arie. Data were collected through a literature review and analyzed using content analysis

with a deductive approach and a sociological perspective that positions humans as social beings within economic practice. The findings demonstrate that Musa Asy'arie's Islamic Economic Trilogy makes a significant contribution to the development of economic ethics, providing a moral orientation for business activities, entrepreneurship, and growth. The concept emphasizes the importance of integrating tawhid values, cosmological balance, and anthropological understanding to build an economic system that is just, sustainable, and civilized. The study concludes that Musa Asy'arie's economic thought remains highly relevant for further development and application in modern economic contexts, both as a theoretical foundation and as practical guidance for shaping ethical economic behavior.

Keywords: *Economic Anthropology, Economic Cosmology, Economic Theology, Economic Trilogy, Musa Asy'arie.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia memiliki akar historis panjang sejak kemunculan Syarikat Dagang Islam pada awal 1900-an, sebagaimana dicatat Ujang Syahrur M (2020). Pada fase pra-kemerdekaan hingga Orde Lama, pemikiran ekonomi nasional banyak dipengaruhi ideologi kiri sehingga muncul gagasan “sosialisme Islam” yang berupaya memadukan nilai keislaman dengan prinsip sosialisme (Cahyo Banu A, 2017). Memasuki era Orde Baru, terjadi perubahan orientasi besar dalam arah kebijakan ekonomi nasional yang menekankan stabilitas dan pembangunan. Dalam konteks hukum, dasar-dasar ekonomi diatur melalui UUD 1945 beserta turunannya (Fitria Nur S, 2019). Dinamika ini menunjukkan bahwa kerangka ekonomi Indonesia terus mengalami evolusi, namun pencarian paradigma ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan berakar pada nilai moral tetap menjadi kebutuhan utama. Karena itu, ekonomi Islam mulai dipandang sebagai alternatif yang memiliki fondasi normatif dan etis yang lebih kuat dibanding model kapitalis maupun sosialis.

Di era globalisasi, ekonomi Islam dianggap memiliki peluang besar untuk berkembang karena pusat keunggulan terletak pada integrasi nilai moral dan spiritual. Agung Eka P (2013) menegaskan bahwa nilai etika Islam memberikan arah bagi ekonomi yang berkeadaban, sedangkan Muhammad T. (2015) menempatkan ekonomi Islam sebagai jalan tengah antara kapitalisme dan sosialisme. Dalam konteks nasional, Anis M. (2011) bahkan melihat potensi lembaga keuangan syariah menggantikan bank konvensional. Meskipun demikian, perkembangan tersebut tidak tanpa hambatan. Tantangan besar masih muncul, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia ekonomi Islam, belum optimalnya kurikulum ekonomi Islam, hingga rendahnya dukungan politik dan sikap sebagian masyarakat yang masih ragu terhadap penerapan hukum Islam secara menyeluruh. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas ekonomi Islam dan realitas implementasi sehingga diperlukan pendekatan konseptual baru yang lebih komprehensif dan membumi.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan perkembangan pemikiran ekonomi Islam yang signifikan namun belum sepenuhnya menjawab problem etika dan praksis ekonomi. Agung Eka P (2013) menyoroti urgensi nilai moral dalam pembangunan ekonomi Islam. Muhammad T (2015) menempatkan ekonomi Islam sebagai solusi hibrid antara kapitalisme dan sosialisme. Khusniati R (2020) menunjukkan bahwa tujuan ekonomi Islam dan konvensional memiliki titik temu namun berbeda secara prinsip dalam aspek etika. Aan Slamet R (2013) menjelaskan bahwa etika bisnis lahir dari etika sosial yang telah menjadi budaya masyarakat, sehingga ekonomi Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai moral. Sementara itu, Anis M (2011) mengidentifikasi tantangan struktural dalam industri keuangan syariah. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa diskursus ekonomi Islam telah

berkembang, namun belum menyentuh aspek filosofis yang mampu menjembatani persoalan etika, budaya, dan praksis ekonomi secara integratif.

Meskipun berbagai kajian sebelumnya telah mengulas perkembangan ekonomi Islam, nilai moral, serta tantangan kelembagaan, kajian yang menempatkan **filsafat ekonomi** sebagai fondasi dalam membangun etika ekonomi masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek praktis seperti kelembagaan keuangan syariah, regulasi, atau efektivitas sistem ekonomi Islam, namun belum menggali secara mendalam kerangka filosofis yang menjadi basis etis dalam praktik ekonomi. Di sinilah letak gap penelitian. Pemikiran Musa Asy'arie, khususnya **Trilogi Ekonomi Islam** yang meliputi Teologi Ekonomi, Kosmologi Ekonomi, dan Antropologi Ekonomi, menawarkan perspektif baru yang bersifat integratif, menggabungkan nilai ketuhanan, struktur kosmos, dan kemanusiaan sebagai landasan etika ekonomi. Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi kembali relevansi trilogi tersebut sebagai model etika ekonomi yang dapat menjawab problem kontemporer terkait moralitas, pembangunan, dan kewirausahaan.

Tokoh yang menempati posisi penting dalam pengembangan filsafat ekonomi Islam di Indonesia adalah Musa Asy'arie. Sebagai cendekiawan, budayawan, dan pengusaha, ia menyumbangkan gagasan besar melalui “Revolusi Budaya Tanpa Kekerasan” serta pemikiran multidimensional yang berakar pada filsafat Arab (Mus Mujiono, 2022). Salah satu kontribusi pentingnya adalah perumusan **Trilogi Ekonomi Islam**, yaitu kerangka filsafat ekonomi yang memadukan dimensi teologis, kosmologis, dan antropologis. Trilogi ini menempatkan etika sebagai inti dari seluruh aktivitas ekonomi, selaras dengan pandangan Aan Slamet R (2013) bahwa etika bisnis tidak dapat dipisahkan dari etika sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, pemikiran Musa Asy'arie menawarkan pendekatan yang menyeimbangkan tujuan material dan spiritual, yang menurut Khusniati R (2020) menjadi pembeda mendasar antara ekonomi Islam dan konvensional. Fokus kajian ini diarahkan pada rekonstruksi konseptual trilogi tersebut.

Berdasarkan gambaran umum, isu permasalahan, dan gap penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pemikiran Musa Asy'arie tentang Trilogi Ekonomi Islam dan merelevansikannya dengan tantangan ekonomi kontemporer. Penelitian ini berupaya menjelaskan struktur konseptual Teologi Ekonomi, Kosmologi Ekonomi, dan Antropologi Ekonomi serta menguraikan bagaimana ketiganya dapat menjadi fondasi bagi pembentukan etika ekonomi yang berkeadaban. Selain itu, penelitian ini bermaksud mengidentifikasi kontribusi pemikiran Musa Asy'arie terhadap pengembangan teori ekonomi Islam, khususnya pada aspek moralitas, budaya, dan keberlanjutan. Dengan menganalisis relevansi trilogi tersebut pada konteks modern—baik dalam praktik bisnis, kewirausahaan, maupun pembangunan—penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memperkuat sistem ekonomi Islam yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada nilai humanistik dan spiritualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pemikiran tokoh (thought research), yaitu penelitian yang berfokus pada upaya menggali, merekonstruksi, dan menganalisis pemikiran seorang tokoh melalui karya-karya fenomenalnya. Karya fenomenal yang dimaksud mencakup buku, artikel, surat, pesan, dan berbagai dokumen lain yang merefleksikan gagasan tokoh secara autentik (Amir, 2018). Objek penelitian ini adalah gagasan Musa Asy'arie mengenai ekonomi Islam yang dibangun di atas nilai-nilai Al-

Qur'an, Sunnah, landasan filsafat, serta pengalaman hidup yang membentuk kerangka pemikirannya. Data penelitian terdiri dari sumber primer berupa karya-karya asli Musa Asy'arie dan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, serta kajian akademik yang relevan. Seluruh data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik berpikir deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari konsep-konsep umum menuju temuan yang lebih khusus. Pendekatan deduktif memungkinkan peneliti menilai konsistensi teori dan argumen tokoh melalui penalaran logis berbasis data tekstual (Amir H., 2018). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami bagaimana pemikiran Musa Asy'arie berkaitan dengan realitas sosial, interaksi manusia, serta dinamika institusi ekonomi dan budaya. Pendekatan sosiologis membantu menafsirkan gagasan tokoh dalam konteks kehidupan masyarakat, sehingga pemikiran yang dianalisis tidak berdiri secara abstrak tetapi terhubung dengan problem sosial-ekonomi yang ada (Nurlina T., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal Pemikiran Ekonomi Islam

Tidak dapat dipisahkan antara sejarah Islam dan sejarah ekonomi Islam; keduanya berkembang seiring dengan agama itu sendiri. Dalam sejarah, Ekonomi Islam pernah menjadi kiblat pengetahuan dunia. Namun kajian-kajian Ekonomi Islam kurang begitu terekplorasi ditengah domianasi pengetahuan konvensional (barat) sejak runtuhnya kekhalifahan Turki (Muhammad, 2019). Awal tonggak kemunculan ekonomi Islam sendiri adalah Islam pada masa Rasuslullah itu sendiri (Ibudin, 2019), yang mana syariat sendirilah yang menjadi sumber utama pemikiran ekonomi Islam, yaitu Al-Quran dan sunnah sebagai sumber utamanya (Yadi J, 2016). Kemudian berlanjut pemikiran ekonomi islam periode kedua pada awal masa Islam 450 – 850 H/1058 – 1446 M). Antara abad ke-5 Hijriyah atau abad ke-11 Masehi, pemikiran ekonomi Islam memasuki fase awal yang dikenal sebagai fase dasar-dasar. Para fuqoha memulai fase ini, diikuti oleh para sufi dan kemudian filosof (Muhammad, 2019). Tahap ketiga dari pemikiran ekonomi Islam adalah periode 850–1350 H/1446–1932 M. Fase stagnasi, juga disebut sebagai fase ketiga, berlangsung dari tahun 1446–1932 M dan ditandai dengan penutupan pintu ijtihad (Muhammad, 2019). Pada tahap ini, para fuqoha hanya menulis catatan-catatan dari para pendahulu mereka dan hanya mengeluarkan fatwa sesuai dengan pedoman normatif masing-masing mazhab. Namun, telah ada gerakan reformasi selama dua abad terakhir yang mendorong kembali ke Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber nasihat hidup. Menurut Muhammad (2019), para ahli ekonomi Islam di masa ini termasuk Shah Wali Allah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaludin al-Afgani, Muhammad Abduh, Ibnu Nujaim, Ibnu Abidin, Ahmad Shirindi, dan Muhammad Iqbal.)

Periode Neo-Kontemporer, yang berlangsung dari tahun 1930 hingga sekarang, merupakan periode keempat. Di dunia Islam, tahun 1930-an menyaksikan kebangkitan intelektual. Selain itu, kemerdekaan negara-negara Muslim dari penjajahan Barat mendorong para intelektual Muslim untuk menciptakan ide-ide baru. Perkembangan ini diprakarsai oleh para ulama'-ulama' yang tidak didukung oleh pengetahuan ekonomi yang memadai ketika mereka mencoba mengangkat berbagai masalah sosial ekonomi dari sudut pandang Islam pada saat itu. Menurut Muhammad (2019), hal ini mendorong para ekonom

muslim untuk mempelajari lebih lanjut tentang beberapa bagian ekonomi. Akibatnya, lembaga ekonomi yang berdasarkan syariat Islam muncul.

Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia

Ekonomi Islam Indonesia sudah cukup lama berkembang. Perkembangan dimulai sekitar tahun 1911, ketika didirikan organisasi serikat dagang islam yang terdiri dari intelektual dan tokoh-tokoh muslim. Selanjutnya, Perkumpulan Pendukung Ekonomi Islam, yang didirikan pada tahun 1955, membentuk cabang-cabangnya di berbagai wilayah (Muhammad, 2019). Bank Muammalah Indonesia (BMI) didirikan pada tanggal 1 Mei 1992, mewujudkan konsep dan ide baru. Kemudian di susul di Yogyakarta berdiri lembaga perbankan syariah yang bernama *Syariah Banking Institute* pada tahun 1992, kemudian tahun 1996 SBI berubah menjadi sekolah tinggi Ilmu Syariah (STIS) Yogyakarta yang juga merupakan perguruan tinggi pertama Indonesia yang mengajarkan keilmuan Ekonomi dan Syariah. Kemudian setelah perjalanan panjang perjalanan ekonomi Syariah di Indonesia relatif lambat pada tahun 1990-an. Mulai tahun 2000-an, terjadi peningkatan yang pesat dalam hal aset, pendapatan, dan jaringan kantor lembaga perbankan dan keuangan Syariah. Banyak sekolah yang muncul untuk mengajarkan ekonomi dan keuangan Islam (Muhammad, 2019).

Islam dan Teologi Tauhid Menurut Musa Asy'arie

Dalam bisnis disadari atau tidak hal-hal yang berlaku selama ini adalah melulu tentang laba dan laba. Tentu hal-hal seperti ini tidak lepas dari hal-hal yang mendasarinya yaitu filsafat kapitalisme. Hal ini membentuk paradigma yang mengajarkan kepada setiap manusia untuk selalu mencari kekayaan dalam melakukan bisnis. Tujuan akhirnya adalah menumpuk harta kekayaan sebanyak-banyaknya, baginya Tuhan adalah harta itu sendiri. Lebih jauh dari paradigma yang terjadi, adalah persoalan etik yang diabaikan, hingga mereka banyak yang terjauh daripada nilai-nilai keTuhanan. Fungsi kontrol seluruh aktivitas yang ada hanyalah dari sesama manusia (Muhammad, 2015). Islam sendiri dianggap memiliki sifat universal, dinamis, dan humanis. Islam juga dianggap sebagai agama yang tidak akan hilang. Selain itu, agama yang terdiri dari kitab suci Al-Quran dianggap berasal dari Allah SWT dan diutus oleh Rasul terakhir-Nya, Nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam memperlakukan semua orang sama, bukan hanya satu kelompok. Islam berlaku untuk semua makhluk di Bumi (Rabiah A, 2019).

Keyakinan akan keesaan Tuhan yang disebut juga dengan tauhid menjadi tawaran serta solusi kepada masyarakat arab jahiliyah. Krisis teologi yang terjadi pada masyarakat arab jahiliyah dimana banyak dari mereka memperTuhankan berhala-berhala. Ini adalah cara untuk menahan kekayaan dan kekuasaan. Kekayaan dan kekuasaan dipuja setelah mereka melihatnya sebagai segala-galanya. Ada hubungan kausalitas antara teologi dalam kehidupan arab jahiliyah dan teologi tauhid yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW (Rabiah A, 2019). Oleh karena itu, teologi tauhid yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW bertujuan untuk merevisi semua dasar dari kecenderungan materialisme, hedonisme, dan konsumerisme, dan menawarkan paradigma baru berdasarkan prinsip keTuhanan tauhid, yaitu Tuhan yang satu, dalam filsafat ekonomi (Ahmad Hanafi, 2015). Sistem keTuhanan tauhid adalah proses meletakkan kekuasaan dan kekayaan sebagai suatu hal yang relatif, sementara kekuasaan dan kekayaan hanya sebagai alat yang tidak layak dijadikan tujuan hidup bagi manusia (Ahmad Hanafi, 2015).

Pandangan dunia Muslim tentang Tauhid, menurut Musa Asy'arie, berfungsi sebagai dasar untuk memeriksa setiap aspek keberadaan. Akibatnya, tauhid berkembang menjadi konsep ajaran yang menggabungkan perspektif teologis dan kosmologis dan antropologis. Pada hakekatnya teologi tauhid merupakan ajaran keTuhanan yang menegaskan bahwasanya Tuhan itu hanya satu, bahkan karena hal tersebut, teologi menjadi jalan menuju Tuhan itu sendiri (Musa Asy'arie, 2015). Dalam kenyataannya, perspektif teologis berkembang dari Tuhan persepsi ke Tuhan konsepsi dan kemudian ke Tuhan empirik. Orang-orang pada mulanya berhubungan dengan Tuhan karena pemahaman yang mereka miliki tentang Dia saat mereka masih kecil. Selanjutnya, teologi Tuhan berkembang dari persepsi menjadi konsepsi di dunia pendidikan yang lebih tinggi. Teologi Tuhan persepsi muncul dalam pemikiran filsafat dengan berpikir tentang bagaimana mendefinisikan dan mengkonsepsikan Tuhan. Teologi Tuhan konsepsi adalah upaya rasional dan spekulatif hingga hasilnya tidak dapat dimutlakkan karena setiap individu memiliki batas rasional mereka sendiri (Musa Asy'arie, 2015).

Dalam pandangan Musa Asy'arie dalam pengalaman perjalanannya setiap individu memiliki pengalaman yang langsung bersifat individual. Setiap individu memasuki medan teologi Tuhan empirik yang berdasarkan pada pengalaman secara langsung, hingga teologi menjadi jalan menuju Tuhan itu sendiri. Tuhan hadir dalam kehidupan seseorang dengan cara yang begitu nyata, sehingga pengalaman ber-Tuhan begitu nyata dan benar-benar diakui (Musa Asy'arie, 2015).

Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie

Nilai-nilai Tuhan menjadi dasar praktik ekonomi Islam (Musa Asy'arie, 2015). Secara langsung teologi kegiatan ekonomi Islam merupakan asal usul dari kejadian diciptakannya manusia di alam dunia. Dengan dasar tersebut maka dengan sendirinya teologi Islam melekat erat pada setiap kegiatan manusia (Aminol R, 2021). Konsep pemikiran teologi ekonomi Islam adalah dari hasil aspirasi umat Islam mengenai masalah perekonomian (Hisyam, 2022). Prinsip dasar ekonomi Islam didasarkan pada sejumlah prinsip. Karena dia memberi manusia kekayaan. *Pertama*, adalah Allah yang memiliki segalanya. *Kedua*, tujuan dari kekayaan di dunia adalah untuk mencari kehidupan akhirat, yang berarti bahwa orang harus menggunakan kekayaan yang mereka miliki di dunia ini untuk menjalani kehidupan yang baik dan sejahtera di sana. *Ketiga*, bagian di Dunia Tidak Boleh Diabaikan dalam Mendapatkan Akhirat. Manusia tidak boleh mengabaikan bahagiannya di dunia ini. Orang-orang harus berusaha sekuat tenaga untuk mencapai kebaikan di dunia dengan cara yang paling adil dan dibenarkan oleh hukum. *Keempat*, Berlaku Adil kepada Sesama Manusia: Kita semua harus berperilaku baik terhadap orang lain karena kita adalah manusia. Mereka harus bertanggung jawab terhadap masyarakat dan membantu mereka yang kesusahan. *Kelima*, jangan melewatkan kerusakan. Orang harus menghindari perbuatan dosa, seperti melakukan penipuan dalam bisnis, membazirkan sumber daya dan hasil kekayaan, dan menghasilkan kekayaan dengan cara yang tidak adil.

Keenam, menjaga kebebasan setiap orang. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, manusia memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. Dengan kebebasan, manusia dapat berkembang sepenuhnya. Menurut Islam, nilai-nilai tauhid membebaskan manusia dari segala sesuatu kecuali Allah. *Ketujuh*, mengakui hak individu untuk memiliki properti. *Kedua*, ketidakseimbangan ekonomi harus berada dalam batas yang wajar. Ketidakseimbangan ekonomi disebabkan oleh sistem manusia, bukan Tuhan. *Ke-9*, ada

jaminan sosial. Setiap orang memiliki hak untuk tinggal di negara ini, dan setiap warga negara dijamin untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yaitu kesepuluh. Menurut Syamsu E (2019), agama Islam menghalangi seseorang untuk memiliki kekuasaan atas kekayaan dan menganjurkan agar sumber daya alam didistribusikan secara merata kepada masyarakat. Jadi, Tuhanlah yang menjamin kehidupan manusia di dunia. Tuhan adalah tempat hidup, dan tidak ada kehidupan di luar Dia (Musa Asy'arie, 2015).

Dalam teologi ekonomi islam menegaskan bahwa setiap apa yang didapat manusia baik berupa rizki kekayaan ataupun hal lainnya adalah sebagai jaminan penciptanya sendiri dari Tuhan. Dalam hal ini rizki yang diberikan-Nya tidak dapat dimiliki secara mutlak, ada beberapa faktor lain yang berhubungan dengannya seperti faktor alam lain ataupun manusia lainnya. Kewajiban telogis merupakan kewajiban yang dipikul manusia itu sendiri dari Tuhanya. Karena kewajiban kosmologis adalah untuk menjaga kelangsungan dan keharmonisan hidup di kosmos, tidak boleh merusaknya karena merusaknya akan merusak segala sesuatu di dalamnya. Sebaliknya, kewajiban antropologis mencakup semua yang dimiliki seseorang, di mana ada keterlibatan dengan orang lain, sehingga ada kewajiban sosial kultural yang harus dipenuhi untuk memastikan bahwa kekayaan yang dimiliki orang dipenuhi dalam harmoni dan keselarasan hidup bersama (Musa Asy'arie, 2015).

Kemudian kosmologi ekonomi Islam. Sejak manusia pertama di muka bumi ini yaitu Nabi Adam AS. hingga saat ini, hidup manusia selalu menempati ruang kosmologi, karena manusia hidup dan berkembangbiak dalam kehidupan di dunia ini, di berbagai wilayah dan tempat yang berbeda, di berbagai sudut di muka bumi ini, di berbagai negara dan bangsa dengan perbedaan-perbedaan yang ada atara wilayahnya. Kosmologinya sangat menentukan bagaimana kehidupan dan kehidupan manusia berbeda (Havis A, 2022). Menurut Musa Asy'arie, manusia dengan kecerdasan akal nya dapat memainkan peran penting dalam ruang kosmologi karena mereka adalah subjek kreatif dan memiliki kemampuan penciptaan, yaitu membuat sesuatu yang baru dari hal-hal yang telah ada. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini. Pertama, melakukan kerusakan. Sebagai manusia yang diciptakan oleh tuhan, tidak boleh merusak terhadap apa yang menjadi sumber kehidupan itu sendiri. Kerusakan sumber kehidupan adalah kerusakan untuk semuanya (Musa Asy'arie, 2015). *Kedua*, yang perlu diperhatikan adalah realitas negara untuk kesejahteraan bersama. Negara hadir di tengah masyarakat untuk membantu menjaga kehidupan di ruang angkasa dan memastikan kehidupan yang Sejahtera (Musa Asy'arie, 2015).

Yang ketiga adalah antropologi ekonomi Islam. Baik sebagai subjek maupun objek, manusia memainkan peran penting sebagai pencipta dan pelaku ekonomi bisnis. Manusia berfungsi sebagai sasaran konsumen, objek pemasaran, dan konsumen. Atas hal tersebut kegiatan ekonomi serta bisnis akan ditentukan oleh kualitas manusia itu sendiri (Musa Asy'arie, 2016). Dalam kegiatan ekonomi sendiri adalah secara keseluruhan adalah untuk manusia itu sendiri. Yaitu dari manusia dan untuk kesejahteraan kehidupan manusia itu sendiri secara menyeluruh (Mikhael D, 2008). Karena itu, penjelasan khusus tentang manusia diperlukan untuk menghasilkan konsep ekonomi islam yang luas. Tidak mungkin untuk mencapai dasar pemikiran yang komprehensif tanpa dasar ini.

Pertama, visi tauhid manusia. Pandangan islam terhadap realitas yang ada ini sesungguhnya sesungguhnya tidak bersifat dikotomik, tetapi bersifat tauhid. Yang dimaksud disini adalah Tunggal dan integral baik dalam pandangan teologi, kosmologi maupun antropologi. Tidak akan ada singan tanpa malam, tidak ada suka tanpa duka, tidak

akan ada artinya kematian tanpa kehidupan (Musa Asy'arie, 2015). *Kedua*, modualisme unsur teos dan kosmos. Monodualisme, menurut Musa Asy'arie, adalah perspektif yang menyatakan bahwa diri manusia terdiri dari dua bagian: kesatuan jasmani dan rohani akhirat. Salah satu bagian dari monodualisme manusia adalah gagasan bahwa kosmos dan theos adalah satu dan sama dalam diri manusia (Musa Asy'arie, 2015).

Ketiga, Modualisme Fungsi 'Abd dan Khalifah. Menurut Musa Asy'arie modualisme manusia bukan modualisme dari unsur teos (ruh Tuhan) dan kosmos (unsur dari saripati tanah dan air yang menjadikannya hidup), tetapi juga modualisme dalam fungsi sebagai *abdun* yaitu hamba Allah, dan *khalifah fil ardhi* yaitu wakil Tuhan di muka bumi (Musa Asy'arie, 2015).

Menurut Musa Asy'arie seorang manusia juga diciptakan oleh Tuhanya adalah semata-mata hanya untuk tunduk dan patuh kepada Tuhanya. Artinya seorang manusia dituntut untuk patuh pada hukum-hukum dalam kehidupan bersama, hukum kemanusiaan (Musa Asy'arie, 2015). dan juga hukum alam yang ada, yang mengikat seisi alam semesta. Tunduk dan patuh pada Tuhan artinya selalu bersyukur dengan apa-apa yang ditetapkan Tuhan serta apa-apa yang diberikan-Nya dengan menggunakan pemberian-Nya untuk kemaslahatan Bersama (Musa Asy'arie, 2015). Menurut Musa Asy'arie seorang manusia juga diciptakan oleh Tuhanya adalah semata-mata hanya untuk tunduk dan patuh kepada Tuhanya. Artinya seorang manusia dituntut untuk patuh pada hukum-hukum dalam kehidupan bersama, hukum kemanusiaan (Musa Asy'arie, 2017) dan juga hukum alam yang ada, yang mengikat seisi alam semesta. Tunduk dan patuh pada Tuhan artinya selalu bersyukur dengan apa-apa yang ditetapkan Tuhan serta apa-apa yang diberikan-Nya dengan menggunakan pemberian-Nya untuk kemaslahatan bersama (Musa Asy'arie, 2015). Karena itu, fungsi manusia sebagai khilafah di dunia harus seimbang dengan fungsi manusia sebagai abdun yang taat, patuh, dan tunduk terhadap hukum-hukum Tuhanya, baik dalam dirinya sendiri maupun di alam semesta. Salah satu bentuk penciptaan adalah peradaban yang hancur, seperti peradaban dan negara yang hancur di masa lalu, dengan karakter dan moralitas yang tidak patuh dan tidak taat pada hukum dan moralitas Tuhan (Musa Asy'arie, 2015).

Keempat, Monopulasime Teos, Kosmos dan Kebudayaan. Menurut Musa Asy'arie Manusia adalah makhluk yang paling kompleks dan unik. Kompleksitas manusia itu ditentukan oleh kompleksitas keberadaan dirinya, baik sebagai makhluk modualisme maupun juga monoplasisme. Manusia adalah bagian dari teos, kosmos, dan kebudayaan, karena mereka adalah makhluk monoplasisme. Secara ontologis, kebudayaan memang disebabkan oleh manusia; jika manusia tidak ada, kebudayaan pasti tidak ada. Kebudayaan dibentuk oleh manusia, tetapi pada akhirnya manusialah yang dibentuk oleh kebudayaan. Dari proses manusia sejak dalam kandungan, peranan kebudayaan sangat penting, bahkan ada pendidikan dalam kandungan atau pre natal. Dengan begitu peran kebudayaan sangatlah penting dalam pembentukan karakter dan pribadi manusia (Musa Asy'arie, 2015). Dalam rangka menjadi manusia yang sehat nalarnya, manusia harus belajar mendengar apa-apa yang baik dari lingkungannya. Sehingga hal ini dapat membentuk manusia yang mempunyai komitmen pada keadilan dan kebaikan dengan sesamanya (Musa Asy'arie, 2015). Budaya membentuk manusia dalam pertumbuhan manusia itu sendiri selagi hidup di dunia. Namun juga budaya dibentuk oleh manusia itu sendiri.

Dalam kehidupan juga manusia diciptakan oleh tuhan atas berbagai budaya yang berbeda-beda. Terdapat beraneka ragam budaya yang ada dalam kehidupan. Dalam hal ini

manusia dianjurkan untuk saling menghormati dan memahami. Diharapkan melalui proses saling mengenal satu sama lain, manusia dapat membangun kerjasama yang baik untuk kebaikan dan kesejahteraan bersama daripada kerjasama untuk melakukan dosa dan kerusakan (Musa Asy'arie, 2015). Sebagai hasil dari monodualisme dan monopluralisme, manusia menjadi suatu eksistensi yang tunggal yang dikenal sebagai nafs, ego, self, atau diri. Persoalan tentang manusia merupakan masalah yang dinamis dan beragam, dan karena itu tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan keilmuan yang tunggal atau parsial. Pada saat ini, untuk mengatasi masalah manusia dan kemanusiaan, diperlukan adanya pendekatan integratif multidisipliner – dikenal dalam Islam sebagai pendekatan tauhid (Musa Asy'arie, 2015).

Karena ekonomi adalah kegiatan manusia, antropologi islam berpendapat bahwa ada modualisme dan monopluralisme dalam ekonomi. Pada titik ini, ekonomi bersifat modualisme, artinya memenuhi kedua kebutuhan fisik dan spiritual. Jasmani termasuk dalam kosmos, dan ruhani termasuk dalam teos. Kegiatan ekonomi bukan hanya menunjukkan kekuatan konseptual dari kecerdasan manusia, tetapi juga kepatuhan manusia sebagai hamba Tuhan terhadap hukum-hukum-Nya. Semua ini ada dalam alam semesta dan dalam diri manusia (Musa Asy'arie, 2015). Selain itu, antropologi ekonomi Islam menekankan prinsip monopuralisme dalam kegiatan ekonomi yang multidimensional, sehingga masalah ekonomi seperti kesejahteraan, keadilan, dan kemiskinan tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan tunggal keilmuan atau parsial. Multipluralisme ekonomi Islam juga menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi sangat luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Trilogi tauhid teologi, kosmologi dan antropologi dalam islam merupakan dasar pembentukan dan pengembangan kebudayaan Islam. Jadi, ketika ekonomi Islam dimasukkan ke dalam kebudayaan, ada trilogi di dalamnya (Musa Asy'arie, 2015).

Relevansi Pemikiran Ekonomi Musa Asy'arie

Etika ekonomi dalam dunia modern menjadi hal yang sangat penting. Etika dalam Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie memiliki relevansi ekonomi dan konteks pembangunan (Zaprulhan, 2020). Ada beberapa tujuan mulia dalam ekonomi Islam yang perlu diwujudkan sepanjang zaman. Pencapaian *Falah*, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, adalah salah satu tujuan tersebut yang paling penting dan pertama. Kedua, distribusi yang adil dan merata, yang berarti distribusi pendapatan, kekayaan, dan sumber ekonomi secara adil dan merata. Ketiga, kebutuhan dasar, yang merupakan tujuan utama sistem ekonomi Islam, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, harus tersedia bagi semua warga negara Islam. Keempat, keadilan sosial harus diterapkan secara keseluruhan bagi masyarakat. Kelima, memberi prioritas kepada persaudaraan dan kesatuan antara kaum muslim. Keenam, sistem ekonomi Islam bertujuan untuk meningkatkan moral material dan moral masyarakat Muslim. Ketujuh, distribusi harta. Penting bagi ekonomi Islam untuk mencegah penimbunan harta. Kedelapan, ketidakmampuan seseorang untuk mengeksploitasi orang lain (Muhammad, 2014). Selain tujuan ada enam prinsip yang dimiliki oleh Ekonomi Islam. Kedua Prinsip Penggunaan: Allah Swt tidak hanya memiliki otoritas untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi Dia juga memiliki otoritas untuk mempertahankan sikap pertengahan dan kehati-hatian. Akibatnya, manusia dapat menikmati karunia Allah Swt. Prinsip Ketiga Pertengahan Keempat, kebebasan finansial dan kelima, nilai keadilan. Islam dengan tegas melarang penganutnya melampaui batas hingga hal-hal yang ekstrim terjadi. Al-Quran disebut sebagai "umat pertengahan"

oleh kaum muslim, dan itu sangat penting, terutama dalam hal ekonomi (Muhammad, 2014).

Musa Asy'arie menganggap Islam dan Teologi Tauhid sebagai bagian penting dari Trilogi Ekonomi Islamnya. Islam sebagai agama (din) memiliki dua aspek: keyakinan (aqidah) dan praktiknya. Islam adalah agama samawi yang berasal dari Allah swt. dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dengan dasar iman dan perbuatan. Amal perbuatan adalah perpanjangan dan implementasi dari keyakinan ini. Untuk alasan ini, Muhammad Syaltout menulis buku berjudul *al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, yang membahas bagaimana aqidah dan syari'ah memiliki peran yang sangat penting dalam ajaran Islam (Muhammad, 2022). Dalam kurun waktu modern ini, kewirausahaan pemikiran Filsafat Musa As'arie juga dapat menjadi dasar yang kuat dalam pembentukan karakter seorang yang wirausaha, pemikirannya dapat menjadi dasar yang membuat seorang wirausaha dapat berfikir bebas namun tetap sesuai dengan koridor-koridor wilayah trilogi ekonomi Musa Asy'arie. Dengan hal tersebut seorang wirausaha dapat berfikir untuk arah ke depan, berfikir untuk kemajuan, mengembangkan dirinya, sekaligus menjadi tauladan. Disini seorang wira usaha dapat mengembangkan usahanya, menambah *value* pada dirinya menjadikan karakter dirinya sebagai wirausahawan sejati (Sochimim, 2021).

Trilogi Ekonomi Islam Musa Asya'ari dapat menjawab berbagai permasalahan di Era Modern seperti sekarang ini. Trilogi Ekonomi Musa Asy'arie dapat menjadi rumusan yang dapat menjawab problematika ekonomi, bisnis, dan kewirausahaan. Dalam trilogi ekonomi Musa Asy'arie terdapat hal yang sangat penting mengenai etika ekonomi. Walaupun toh, sebenarnya ide-ide mengenai trilogi ekonomi Islam memang muncul dari ide-ide ekonomi islam itu sendiri. Hal ini dikarenakan kegiatan Ekonomi Islam merupakan bagian Integral dari Agama Islam Itu sendiri. Dikatakan bahwa pemikiran ekonomi Islam pertama kali muncul di Yunani Kuno pada abad ke-4 sebelum masehi. Kemudian, pada abad ke-13, seorang tokoh bernama Aquanus menghidupkannya kembali. Tokoh ini dianggap memiliki kemampuan untuk menggabungkan perspektif Bibel dengan perspektif Yunani, yang diwakili oleh pemikiran Socrates dan Plato. Di antara kedua periode tersebut, yang berlangsung selama lebih kurang lima abad, ada yang disebut sebagai "masa-masa kegelapan". Seperti yang kita ketahui, masa-masa tersebut adalah masa kegelapan bagi Eropa, tetapi masa kegemilangan bagi orang Islam (Anisa S, 2018).

Menurut Anisa S. (2018), setiap sistem ekonomi pasti memiliki ideologi atau landasan filosofisnya. Ideologi ini memberikan tujuan dan landasan bagi sistem tersebut, serta aksioma dan prinsip-prinsipnya. Al-Quran dan Al-Hadits memberikan fondasi yang kuat untuk ekonomi Islam. Ijtihad para ulama, yang ditemukan dalam kitab-kitab klasik mereka tentang fiqh muamalah, adalah sumber lain dari ekonomi islam. Al-Quran dan Hadits, sumber ekonomi Islam utama, tidak akan berubah sampai akhir zaman. Itu mengapa diperlukan kitab-kitab '*ulama'* khususnya kitab *fiqh* untuk menjelaskan system ekonomi islam itu sendiri. Memang kajian ekonomi islam klasik berbeda dengan kajian islam kontemporer, namun akhir-akhir ini semangat untuk menghidupkan ekonomi islam mulai hidup kembali. Hal ini menunjukkan kemajuan dalam dunia Ekonomi Islam itu sendiri (Anisa S, 2018). Kemudian ide kosmologi ekonomi islam sendiri berasal dari ide ekonomi Islam itu sendiri. Secara etimologis, istilah "kosmologi" berasal dari dua kata Yunani, "*logos*", yang berarti "ilmu", dan "*kosmos*", yang berarti "dunia" atau "ketertiban." Jadi, kosmologi dunia, yang terstruktur dengan aturan dan bukan chaos. Kosmologi adalah bagian dari filsafat alam yang membicarakan inti alam, isi alam, dan hubungannya satu sama lain dan dengan alam

semesta secara keseluruhan. Istilah “kosmos” juga berarti “alam semesta”, dan “alam semesta” berarti “jagad raya”. Dahulu ilmu yang mempelajari alam semesta disebut kosmogoni, sekarang oleh para ahli astronomi modern, kosmogoni yang mempelajari asal-usul dan evolusi alam semesta telah diperluas menjadi kosmologi (Muhammad, 2022).

Kosmologi Islam berfokus pada alam fisik, yang material. Makrokosmos, yang merupakan sinonim dengan dunia yang didefinisikan dengan segala sesuatu selain Allah, dan mikrokosmos, yang merupakan individu manusia yang melambangkan seluruh kualitas yang ditemukan dalam diri Allah, adalah tiga realitas yang dibahas dalam penelitian alam semesta. Dari sudut pandang filsafat, penelitian tentang alam termasuk dalam kategori diskusi metafisika. Secara umum, metafisika dibagi menjadi dua kelompok. Yang pertama adalah metafisika umum, yang terdiri dari idealisme, materialisme, dan naturalisme. Yang kedua adalah metafisika khusus, yang terdiri dari kosmologi dan teologi metafisika (Muhammad, 2022). Karena itu, kosmologi Islam bermula dengan gagasan bahwa alam semesta merupakan bagian penting dari keabadian jiwa. Menurut perspektif ini, kosmos memiliki makna dan tujuan. Kemudian, menurut Muhammad (2022), makna spiritual kosmologi Islam adalah memberikan pengetahuan tentang kosmos agar dapat memahami keburaman realitas kosmos menjadi transparan, menuju penyingkapan silahi, yang diselubungi dan disikapkan oleh hakikatnya sendiri. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan keesaan ilahi yang tercermin dalam alam dan memberi manusia pemahaman tentang kesulitan eksistensi. Al-Quran penuh dengan pengetahuan ini (Muhammad, 2022). Ilmu ini sangat relevan untuk ekonomi islam di zaman modern seperti sekarang ini, untuk permasalahan etika ekonomi.

Yang terakhir antropologi islam. Hal ini juga berasal dari ekonomi islam itu sendiri. Dalam hal ekonomi Manusia berperan sebagai subjek maupun objek itu sendiri, baik sebagai pelaku bisnis maupun karyawan itu sendiri. Sedangkan kegiatan bisnis ditentukan oleh suberdaya perilaku ekonomi itu sendiri (Muhammad, 2022). Penjelasan tentang ekonomi dan bisnis memerlukan hal yang kongkrit, itulah mengapa kegiatan ekonomi dan bisnis memerlukan filsafat ekonomi. Salah satu yang mempengaruhi antropologi ekonomi islam adalah kebudayaan itu sendiri. Dalam mempelajari budaya atau kultur, penting untuk diingat bahwa budaya tidak memiliki bagian dari kebudayaan itu sendiri yang ditanamkan sejak lahir. Kultur atau budaya adalah kumpulan tindakan manusia dalam upaya mereka untuk mengambil alih dunia untuk memenuhi hasrat dan keinginan mereka. Artinya, pada anggota setiap generasi menerima warisan kultur dari generasi pendahulu, kemudian menyerap dan menerapkannya, yang kadang-kadang disertai dengan penyesuaian dengan keadaan iklim sekarang serta aspek-aspek lain pada lingkungan fisiknya atau lebih luas daripada hal tersebut (Sumiati N).

Bisnis sendiri adalah usaha yang diharapkan menguntungkan individu, kelompok, atau bahkan negara (Muhammad, 2022). Semua pihak perlu berbicara dan bernegosiasi untuk menentukan barang dan jasa yang dibutuhkan, harga yang wajar, cara pengiriman, dan penerimaan barang. Kebebasan bisnis sekarang beralih dari pasar intrabudaya tradisional ke pasar antarbudaya (Muhammad, 2022). Dengan demikian, jelas bahwa ekonomi sangat bergantung pada bahasa sebagai cara untuk berinteraksi. Dengan kata lain, ketika orang ekonomi berbicara tentang keinginan dan harapan mereka, mereka selalu menggunakan interaksi simbolik. Dimungkinkan untuk memahami titik temu antropologi, atropologi budaya, dan ekonomi melalui semisla dam pememnuhan kebutuahn. Itu sebabnya Musa Asy'arie membagi Antropologi Ekonomi islam menjadi beberapa bagian.

Pertama, Visi Tauhid Manusia. *Kedua*, Monodualisme Unsur Teos dan Kosmos. *Ketiga*, Modualisme Fungsi 'Abd dan Khalifah. *Keempat*, Monopluralisme Teos, Kosmos dan Kebudayaan (Muhammad, 2022).

Iniilah mengapa baik dalam dunia akademik, maupun dalam praktik secara langsung Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie relevan. Jika di dunia akademik trilogi Musa Asy'arie masih sangat relevan dikaji kembali dan dikembangkan dalam dunia akademik (Syamsul A, 2025). Sedang dalam praktik juga sangat relevan guna dikembangkan dan membentuk wirausahawan sejati seperti apa yang telah dicontohkan oleh Musa Asy'arie sendiri yang telah manapaki jalan kesuksesan (Isma S, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa Trilogi Ekonomi Islam Musa Asy'arie—yang mencakup Teologi Ekonomi, Kosmologi Ekonomi, dan Antropologi Ekonomi—merupakan kerangka konseptual yang sangat kuat dalam membangun etika ekonomi di era modern. Ketiga dimensi tersebut berakar pada nilai-nilai dasar ekonomi Islam dan berhasil diolah kembali oleh Musa Asy'arie menjadi fondasi etis yang relevan untuk menjawab persoalan moralitas dalam kegiatan ekonomi, bisnis, dan kewirausahaan. Meskipun pemikiran ini belum banyak dikenal luas di Indonesia, kajian ini menunjukkan bahwa penerapannya dalam praktik ekonomi mampu memperkuat integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial pelaku ekonomi. Di sisi lain, penelitian ini memiliki kekuatan pada ketajaman analisis filosofis, meskipun masih terbatas pada penelaahan literatur tanpa verifikasi empiris terhadap tingkat implementasi gagasan tersebut di masyarakat.

Sebagai tindak lanjut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas kajian melalui pendekatan empiris agar dapat menilai efektivitas penerapan Trilogi Ekonomi Islam dalam konteks kelembagaan, praktik bisnis, maupun pendidikan ekonomi syariah. Penelitian komparatif dengan tokoh-tokoh ekonomi Islam lain juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman mengenai posisi pemikiran Musa Asy'arie dalam perkembangan ekonomi Islam kontemporer. Selain itu, pengembangan riset interdisipliner yang menggabungkan pendekatan filsafat, etika, dan sosiologi ekonomi dapat membuka ruang baru bagi penguatan konsep etika ekonomi Islam dalam menjawab tantangan global yang semakin kompleks.

REFERENSI

- Adawiyah, Robiatul, Makna Islam Sebagai Agama Rahmatan Lil Alamin Perspektif Partai-Partai Islam Periode 2014-2019, *Jurnal Imtiyaz*, no.02, (2019)
- Ahyani, Hisyam, Pemikiran Ekonomi Islam di Indonesia 4.0, *Al-tsaman*, no.1, (2022)
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: LESFI, 2015)
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2017)
- Asy'arie, Musa, *Metodelogi Berpikir Profetik*, (Yogyakarta: LESFI, 2016)
- Banu Aji, Cahyo, "Pemikiran Ekonomi Islam di Indonesia", *Al-Muamalat*, no.1, (2017)
- Dua, Mikhael, *Filsafat Ekonomi*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2008)
- Dzakfar, Muhammad, *Wacana Teologi Ekonomi*, (Malang: UIN Maliki-Press, 2015)
- Eko Purwana, Agung "Pembangunan Dalam Prespektif Ekonomi Islam," *Justica Islamica*, no.01 (2013)
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan, Kajian filosofis, teoritis, dan aplikatif* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018)

- Hanafi, Ahmad, *Teologi Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2015)
- Janwari, Yadi, *Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Masdurotun, Anis, "Tantangan Ekonomi Syariah Dalam Menghadapi Masa Depan Indonesia Di Era Globalisasi," no.1 (2011)
- Muhammad, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2019)
- Mujiono, Mus, "Musa As'arie," diakses 15 Juni, 2022, https://p2k.unkris.ac.id/en3/3073-2962/Prof-Dr-H-Musa-Asy-Arie_108862_p2k-unkris.html
- Nur Syarif, Fitria, "Perkembangan Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia," Universitas Andi Dejmma, no. 2, (2019)
- Rofiah, Khusniati, *Urgensi Etika Di Dalam Sistem Bisnis Islam*, *Justicia Islamica*, no.2, (2014)
- Rosid Abdullah, Aminol, *Teologi Islam*, (Malang: CV. Literasi Nusantara, 2021)
- Sharif Chaudhry, Muhammad, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Sochimim, *Epistemologi Filsafat Kewirausahaan: Membaca Konsep Entrepreneurship Musa Asy'arie*, no.2 (2021)
- Sultan Mubarak, Muhammad, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Makasar: Mitra Ilmu, 2022)
- Suminingsih, *Ekonomi Islam Dalam Perspektif Antropologi: Sketsa Awal*, *Stain Pekolongan Swastiningrum*, Isma, "Musa Asy'arie: Kunci Utama Berwirausaha Adalah Karakter", Diakses Pada 3 Maret 2025, <https://lpmarena.com/2015/04/26/musa-asyarie-kunci-utama-berwirausaha-adalah-karakter/>
- Syahrur Mubarak, Ujang dkk, *Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publisng, 2020)
- Syakur, Anisa, *Ruang Lingkup Ekonomi Islam*, no.2, (2018)
- Syamsul, Arif, "Pemikiran Musa Asy'ari tentang Trilogi Ekonomi Islam", Diakses Pada 3 Maret 2025, <https://www.syamsularif.com/pemikiran-musa-asyari-tentang-trilogi-ekonomi-islam/>
- T., Nurlina Muhyiddin dkk, *Metode Penelitian Ekonomi dan Sosial, Teori, Konsep, dan Rencana Proposal*, (Jakarta: Salemba Empat, 2018)
- Toi'in, Muhammad, "Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengan, *Kapitalis-Sosialis*," STE-AAS Surakarta, no. 03, (2015)
- Zaprulhan, *Paradigma Berfikir Musa Asy'arie*, (Yogyakarta: LESFI, 2020)

